

Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia

Erwin Muslimin¹
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Rwintea@gmail.com

Siti Julaeha²
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Sitiijulaikha425@gmail.com

Nurwadjah³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nurwadjah@uinsgd.ac.id

Andewi Suhartini⁴
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract

Uswatun Hasanah is the pattern of life of the Prophet Muhammad. The main requirement in setting a good example is to have noble character. In the world of education, it is common knowledge that ethics is a teaching of nobility. The actions of an individual can be measured through ethics, through that ethics humans can determine whether they can be accepted by others or rejected. Verily, I was sent (by Allah) to perfect noble character. Prophet Muhammad when he said 1) never lied. 2) Speak very fluently, clearly (clearly) so that the target of the conversation is right, impressing the listener. 3) Speak using appropriate and easy-to-understand speech. 4) Speak gently, easy to remember (simple), 5) Speak with noble words (not insulting), 6) His words are ma'ruf (good), no one is offended. The personality of the Prophet Muhammad SAW is Siddiq (True), Fathanah (Intelligent), Amanah (Can be trusted), Tabligh (Delivering), Istiqomah (Consistent). Benefits after studying Uswatun Hasanah Rasulullah saw (1) Human personality becomes good. (2) Human hope towards the straight and true path. (3) The experience of wanting and being successful. Happy and happy in the hereafter. (4) This personality aspect that is visible from each individual is a change in attitudes, emotions, and the emergence of motivation towards himself. Stages of Uswatun Hasanah 1) Planning towards being Islamically obedient to Allah and His Messenger. 2) Action stage (action stage) There is a change in human behavior towards positive obedience to Allah and His Messenger. 3) Evaluating the process / self-introspection. 4) The results of having personal, Uswatun Hasanah's behavior is obedient to Allah and His Prophet.

Keywords: Concept; Uswatun Hasanah Method; Islamic Education Management.

Abstrak

Uswatun Hasanah adalah Pola Kehidupan Rasulullah saw. Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah haruslah memiliki akhlak mulia. Dalam dunia pendidikan sudah menjadi rahasia umum bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, lewat etika tersebut manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia. Nabi Muhammad jika berkata 1) tidak pernah berdusta. 2) Berbicara sangat fasih, terang (jelas) sehingga sasaran pembicaraan tepat, berkesan pada pendengar. 3) Berbicara dengan memakai ucapan yang pantas dan mudah dipahami. 4) Berkata dengan lemah lembut, mudah diingat (sederhana), 5) Berkata dengan perkataan yang mulia (tidak menghina), 6) Perkatannya yang ma'ruf (yang baik), tidak ada orang yang tersinggung. Kepribadian Nabi Muhammad Saw adalah Shiddiq (Benar), Fathanah (Cerdas), Amanah (Dapat di Percaya), Tablig (Menyampaikan), Istiqomah (Konsisten). Manfaat setelah mempelajari Uswatun Hasanah Rosulullah saw (1) Kepribadian manusia menjadi baik. (2)Harapan manusia menuju jalan lurus dan benar. (3) Pengalaman ingin dan sukses .selamat dan bahagia dunia akherat. (4) Kepribadian ini aspek yang terlihat dari masing-masing individu adalah perubahan sikap, emosi, serta timbulnya motivasi terhadap dirinya. Tahapan Uswatun Hasanah 1) Perencanaan menuju secara islami yang taat pada Allah dan Rosulnya. 2) tahap Action (Tahap tindakan) Terjadi perubahan perilaku manusia kearah positif taat pada Allah dan Rosulnya. 3) Mengevaluasi proses /instropeksi diri .4) Hasil memiliki pribadi, perilaku Uswatun Hasanah taat pada Allah dan Rosulnya.

Kata Kunci: Konsep; Metode Uswatun Hasanah; Pengelolaan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul sekaligus menjadi Uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagi umatnya. Allah SWT berfirman:

Artinya “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS Al-Ahzab : 21).

Untuk bisa mencintai dan meneladani kehidupan Nabi Muhammad secara benar, tentunya kita harus mempelajari serta mengkaji sepak terjang beliau semasa hidupnya. Seperti kata pepatah: “Tak Kenal Maka Tak Sayang.”

Salah satu misi kenabian Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak (umatnya). Beliau diturunkan menjadi nabi dan rasul di suatu tempat yang masyarakatnya mengalami degradasi akhlak (moral, susila) yang luar biasa. Masyarakat itu adalah kaum Quraisy di Makkah. Mabuk-mabukan, berjudi, dan mengundi nasib adalah sebagian kerusakan akhlak tersebut. Karena kondisi moral yang demikian rusak, maka mereka disebut sebagai masyarakat jahiliah. Mereka jahil (bodoh) dan jauh dari nilai-nilai ketauhidan.

Orang-orang Arab pada zaman jahiliahnya, mereka adalah umat yang berselisih, terlantar, musyrik, penganut paganisme, saling berperang, dan membunuh. Mereka bodoh, hidup seperti binatang. Beginilah kondisi umat kala itu, mereka tidak punya sejarah, prinsip, dan akhlak. Mereka seperti binatang, saling berperang hanya gara-gara urusan seekor kambing, saling memutuskan silaturahmi, sujud kepada berhala dan menyembah patung.

Ketika Rasulullah SAW diutus, beliau membebaskan mereka dan menjadikan mereka menjadi hamba Allah. Pernah, Rabi' bin Amir berkata kepada Rustum, panglima Persia, “Sesungguhnya Allah mengutus kami untuk mengeluarkan hamba dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan kepada Tuhannya hamba, dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat, dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam” (Aidh Al-Qarni 2014:51). Untuk memperbaiki kebobrokan akhlak itulah Muhammad SAW diutus ke tanah Arab. Beliau bersabda,

Wa innaka la'ala khuliqin 'azim

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Banyak kisah bertaburan tentang keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW dari Anas bin Malik RA beliau berkata, “Seorang Arab Badui pernah memasuki masjid, lalu dia kencing di salah satu sisi masjid. Lalu para sahabat ketika itu meneriakinya dan berkeinginan untuk mencegahnya, namun Rasulullah SAW dengan penuh bijaksana bersabda, “Jangan kalian putuskencingnya!”

Maka tatkala orang tersebut selesai dari kencingnya, Nabi menyuruh agar tempat yang terkena air kencing itu disiram dengan satu ember air, lalu memanggil orang Badui tadi dan bersabda kepadanya, “Sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk membuang kotoran di dalamnya, namun ia dipersiapkan untuk sholat dan membaca Al Qur’an dan dzikrullah.” (HR. Bukhari Muslim). Dalam riwayat Imam bin Hambal, orang Badui itu berkata : “Ya Allah, sayangilah saya dan Muhammad dan janganlah engkau sayangi seorang pun.”

Rasulullah SAW dihadapkan pada kepedihan, ketabahan, kesabaran, dan ujian agar menjadi teladan bagi manusia. Rasulullah SAW pernah patah gigi depannya, kepalanya terluka, terjatuh dari kudanya, kehormatan, dan keluhurannya terlukai dan dihina, para sahabatnya dibunuh, dan menderita di perang Uhud. Namun, semua itu merupakan jalan untuk meninggikan kedudukan yang dipilih Allah untuknya. (Aidh Al-Qarni 2014: 54) Itulah dimensi manusiawi Rasulullah Muhammad SAW yang bisa mengalami peristiwa sebagaimana yang dialami seorang manusia biasa. (QS Al-Kahfi ayat 110) Yang artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Tafsir Quran Surat Al-Kahfi Ayat 110 . Katakanlah wahai Rasul, "Sungguh aku ini hanyalah manusia seperti kalian, yang telah menerima wahyu

bahwa Tuhan sesembahan kalian yang benar adalah Tuhan yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, yaitu Allah." Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amalan yang sesuai dengan syariatnya, disertai keikhlasan dalam melakukannya, dan tidak menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Sebagai idola dan teladan dalam segala aspek kehidupan (QS Al-Ahzab ayat 21). Beliau tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai guru atau konselor, panglima perang, kepala negara, arsitek peradaban, suami, dan ayah teladan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seorang Michael H. Hart, pengarang *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, menempatkan Nabi Muhammad di peringkat pertama manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah. Di bawah beliau bertengger Isaac Newton (peringkat dua), Yesus (peringkat tiga), Siddharta Gautama (peringkat empat), Kong Hu Cu (peringkat lima), dan masih banyak tokoh dunia lainnya.

Salah satu cara meneladani beliau adalah dengan mencintainya melebihi cinta kita kepada kedua orang tua, anak, dan semua manusia. Rasulullah bersabda : "Tidak sempurna keimanan seseorang di antara kalian hingga ia lebih mencintai aku daripada kedua orang tuanya, anaknya, dan manusia semuanya." (HR. Bukhari) (Hamdi 2012).

METODE

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif atau metode deskriptif kualitatif adapun data yang dihasilkan adalah melalui penelitian kajian kepustakaan atau literatur atau lebih dikenal dengan library research. Sumber penelitian dan data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yang langsung membahas masalah yang dikaji atau diteliti secara kajian teoretis mengenai nilai-nilai karakter sebagai pembentuk peradaban manusia. Adapun

untuk teknik analisa data yang dipergunakan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai yang diinginkan adalah secara deduktif yaitu melalui cara penarikan kesimpulan dari hal yang awalnya bersifat umum ke khusus.

TEMUAN & DISKUSI

A. Konsep Uswatun Hasanah dalam Islam

1. Pengertian Uswatun Hasanah

Menjelaskan bahwa Uswatun Hasanah merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Hal ini penulis kemukakan baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi. “Adapun pengertian uswatun hasanah dari segi etimologi (bahasa) adalah “Suri teladan yang baik” yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt.yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw” (Shadiq SC 1983:387). “Sedangkan pengertian menurut terminologi (istilah) sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Ragib dalam Tafsir Rug al-Bayan adalah Artinya:Uswatun sama dengan al-Qudwatu (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus” .(Achmad 1990 :13)

Berdasarkan pengertian uswatun hasanah di atas, maka yang dimaksud hal tersebut adalah sifat Rasulullah saw. yang mulia, tidak seorangpun manusia termasuk umatnya yang menyamai sifat dan tingkah lakunya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan amanah dari Allahswt., sehingga hanyadalam masa 23 tahun hampir mengusai seluruh jazirah Arab.

(Achmad 1990 :13) “Menjelaskan bahwa Uswatun Hasanah adalah Pola Kehidupan Rasulullah saw. Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Dalam bahasa Yunani disebut “ethos” berarti watak kesusilaan yang identik dengan moral atau akhlak”.

Adapun dalam (KBBI 1990:13) “etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sopan santun (moral),” “sedangkan dalam kasus istilah pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi.” (M. Satrapradja 1990:13)

Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, lewat etika tersebut manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. Allah swt. menegaskan dalam Q.S.al-Ahzab/ 33:21 Terjemahnya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, maka Rasulullah saw. juga menegaskan dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Malik r.a. yaitu Artinya : Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budipekerti) yang mulia (HR. Ahmad).

Kedua sumber hukum di atas, menerangkan tentang kepribadian Rasulullah saw yang seharusnya diikuti oleh umat manusia pada umumnya, khususnya umatnya (Islam), baik melalui perkataan, perbuatan, maupun takrirnya. Oleh karenanya, maka penulis akan memaparkan beberapa contoh ayat yang menjadi dasar bagi kepribadian nabi Muhammad saw. melalui perkataan, perbuatan, maupun takrir nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

2. Uswatun Hasanah Pada Nabi Muhammad saw:

Shiddiq

Shiddiq artinya benar, memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan-ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Ucapan dan perbuatannya selalu sejalan tidak ada yang berbeda. Dalam dunia kerja kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketetapan. Baik tepat waktu, tepat janji dan pelayanan, transparansi laporan mengakui kekurangan (tidak ditutup-tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus.

Al Quran surat Al Ahzab ayat 21

yang artinya “ sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu yaitu bagi orang- yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah “

Nabi Muhammad Saw memiliki akhlaq dan sifat- sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita mempelajari sifat- sifat nabi seperti Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Al-Quran surat An Najm ayat 4 yang artinya “ Dan tiadalah yang diucapkan nya itu (al -quran) menurut kemauan hawa nafsunya.” Al-Quran surat An Najm ayat 5 yang artinya: “ Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya

Fathanah

Fathanah berarti mengerti , memahami,(cerdas) secara mendalam,segala hal yang telah menjadi kewajibanya. Sikap ini apabila dikembangkan dapat menimbulkan kreatifitas dan inovasi untuk berbuat segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain .Atau cara mengambil keputusan yang baik dan benar, maupun mempertimbangkan segala aspek yang diimbangi pengetahuan ilmu agama sehingga dapat bekerja secara profesional. Alquran surat At-tin ayat 5 “*Tsumma rodadnaahu asfala saafiliin*” Artinya “ Manusia sebagai makhluk yang (cerdas) ciptaan Tuhan yang paling sempurna.”

Amanah

Amanah artinya benar- benar dapat dipercaya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan dan menyadari setiap tugas dan kewajibanya masing- masing. Amanah ditunjukkan dengan sikap terbuka jujur, memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal,

Sifat amanah selalu mengembangkan proses berpikir yang selalu produktif, berpikir untuk selalu membangun dan visioner. Amanah dapat diartikan sebagai terpercaya dan dapat dipercaya.Jika dalam mengemban tugas seorang manusia harus dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sehingga timbulah rasa kepercayaan dari masyarakat dan masyarakat tidak akan perlu lagi mempertanyakan kinerja seseorang yang bersungguh- sungguh melanyani masyarakat sesuai dengan sloganya. Al Quran surat Al A'raf ayat 68 yang artinya “ Aku menyampaikan amanat- manat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu .”

Tabligh

Tablig artinya mengajak orang lain dengan menyampaikan / mencontohkannya untuk melaksanakan sifat -sifat terpuji kepada masyarakat. Sehingga dalam pelayanan kepada siapapun dapat menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat. Al-Quran surat Yunus ayat 25 yang artinya “Allah menyeru manusia ke dalam Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki- NYA kpada jalan yang lurus (Islam)

Istiqomah

Istiqomah artinya konsisten dalam keyakinan, kebijakan dan nilai- nilai yang telah dibuat untuk tujuan yang sesuai dengan visi- misi walaupun banyak tantangan untuk mewujudkannya. Istiqomah dalam kebaikan diimplementasikan dengan keteguhan hati , sabar, ulet, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang optimal apabila dilakukan secara terus menerus. Al Quran Fushilat ayat 30., Yang artinya “ Sesungguhnya orang- orang yang mengatakan :” Rabb kami ialah Allah kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan :”Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan allah kepadamu.”

Istiqomah adalah tidak menyelewengkan tanggung jawab untuk kepentingan pribadi . Sikap teguh dan pendirian yang kuat tidak mudah tergoyahkan oleh godaan baik datang nya dari dalam diri atau dari luar.

B. Metode Uswatun Hasanah

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru anak didiknya.”(Abdullah Nashih 2005: 633)

Keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan, karena keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu; Pertama, secara langsung (direct) maksudnya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Kedua, secara tidak langsung (indirect) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka (Ilyas 1998 : 39).

Layaknya metode-metode yang lain, metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri. Namun kelemahan dan kelebihan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara kongrit. Tetapi secara garis besar mengatakan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.

- 4) Bila keteladanan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- 5) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- 6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Kekurangan:

- 1) Jika figur yang mereka jadikan figur tidak baik, maka mereka cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula karena hakikat uswatun hasanah adalah ada objek yang meniru ada subjek yang ditiru .
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme atau tidak selarasnya antara ucapan dan perbuatan.

Dengan demikian, apa yang telah diuraikan tersebut di atas, dapatlah menjadi suatu gambaran bahwa keteladanan guru sangatlah berpengaruh pada pendidikan anak, karena metode ini sangat efektif dan meyakinkan akan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Untuk itulah pendidik harus menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang baik dalam pandangan anak didik, yang mana perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik. “Adapun bentuk keteladanan yang perlu dikedepankan dalam mendidik anak adalah mempraktekkan kehidupan yang Islami. Ada sembilan hal yang perlu dibangun sebagai berikut:

- 1) Tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf.
- 2) Saling menyayangi dan mengasihi.
- 3) Menghormati hak hidup anak.

- 4) Saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna.
- 5) Menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka.
- 6) Membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan.
- 7) Berbuat adil dan ihsan.
- 8) Memelihara persamaan hak dan kewajiban.
- 9) Menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.” (Ahmad Tafsir 2004: 9)

C. Pendidikan Islam Di Indonesia

Syeh Muhammad 1(994:65) memaparkan bahwa “Pendidikan dari segi bahasa bermakna perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya”. (Mahmud 1873:143) menjelaskan dalam bahasa Inggris “pendidikan identik dengan education atau educ berarti mendidik”. “Educ berarti menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, yang meliputi spesies hewan dan tidak terbatas pada hewan yang berakal atau manusia”(Ramayulis 2002: 2).

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam disebut al-Ta’lim. Al-Ta’lim biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan juga disebut dengan al-Ta’dib. Al-Ta’dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan Al-Ghazali menyebutkan pendidikan dengan sebutan al-Riyadhat. Al-Riyadhat dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Sementara itu Islam berasal dari bahasa Arab yang artinya menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada Tuhan dengan tunduk dan patuh kepada segala peraturan (Aboebakar 1971: 21). Sedangkan Muhammad Abduh Memberikan definisi Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan terpelihara dan difahamkan dengan rapi dan teliti

sekali oleh para sahabat beliau dengan orang-orang yang hidup pada zaman sahabat itu.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (2004:86) pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Adapun pendidikan islam yang penulis maksud dalam judul adalah pendidikan yang bersumber dari al-qur'an dan Assunnah.

Merujuk dari pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan islam di Indonesia mengedepankan etika, moral bahkan karakter melebihi apapun materi yang diajarkan oleh sekolah, hal ini senada dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah kita yang memiliki cita-cita agar dunia pendidikan kita bisa menghasilkan orang-orang yang bermoral, beretika dan berkarakter sesuai dengan slogan pemerinta yaitu Pendidikan Karakter.

D. Guru Sebagai Uswatun Hasanah

Dalam laman Wikipedia dijelaskan bahwa “guru (bahasa Sanskerta: गुरु yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.

Kata guru sudah tidak asing lagi di jaman sekarang, semua pasti sudah mengenal sosok seperti apa guru tersebut. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung yang mendidik kita dalam sebuah lembaga yang bernama sekolah. Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik

sangatlah penting terlepas dari peran orang tua kandung, karena hampir 7-8 jam waktu dihabiskan di sekolah.

Hal tersebut otomatis membuat interaksi antara guru dan peserta didik terjadi lebih sering mungkin bahkan lebih intens. Segala tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang guru akan dilihat bahkan dicontoh oleh para peserta didiknya. Oleh karenanya seorang guru harus tetap menjaga untuk berperilaku yang baik serta mencontohkan perilaku yang sopan dan santun agar bisa ditiru oleh peserta didiknya.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik karena akan dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Karena secara langsung atau tidak langsung kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya. Keteladanan seorang guru akan dapat membangun hubungan, memperbaiki kepercayaan dan meningkatkan pengaruh dari guru tersebut kepada peserta didiknya.

Apalagi sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam maka sudah sepatutnya memiliki kepribadian yang semua aspek kehidupannya adalah *uswatun hasanah*. Adapun ciri-ciri guru dengan kepribadian yang *uswatun hasanah*, antara lain bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, adil, jujur, objektif, disiplin dalam menjalankan tugas, ulet, tekun, dan berwibawa (Kompasiana, 2020).

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah amat vital baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi seluruh peserta didiknya, karena guru mempunyai tanggung jawab yang bukan hanya sebagai penyampai ilmu melainkan juga sebagai pembentuk karakter atau akhlak dan budi perkerti yang baik bagi peserta didiknya, agar kelak peserta didik yang dididik olehnya menjadi manusia yang memiliki karakter yang sangat luhur dikemudian hari.

KESIMPULAN

Uswatun Hasanah adalah Pola Kehidupan Rasulullah saw. Syarat utama dalam memberikan contoh teladan yang baik adalah, harus memiliki akhlak mulia. Dalam pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi Perbuatan seseorang individu dapat diukur melalui etika, lewat etika tersebut manusia dapat menentukan apakah dia dapat diterima orang lain atau ditolak. Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia.

Nabi Muhammad jika berkata 1) tidak pernah berdusta. 2) Berbicara sangat fasih, terang (jelas) sehingga sasaran pembicaraan tepat, berkesan pada pendengar 3) Berbicara dengan memakai ucapan yang pantas dan mudah dipahami. 4) Berkata dengan lemah lembut, mudah diingat (sederhana), 5) Berkata dengan perkataan yang mulia (tidak menghina), 6) Perkatannya yang ma'ruf (yang baik), tidak ada orang yang tersinggung,

Kepribadian Nabi Muhammad Saw adalah Shiddiq (Benar) , Fathanah (Cerdas) , Amanah (Dapat di Percaya) , Tablig (Menyampaikan) , Istiqomah (Konsisten). Manfaat setelah mempelajari Uswatun Hasanah Rosulullah saw (1) Kepribadian manusia menjadi baik (2) Harapan manusia menuju jalan lurus dan benar (3) Pengalaman ingin dan sukses .selamat dan bahagia dunia akherat (4) Kepribadian ini aspek yang terlihat dari masing- masing individu adalah perubahan sikap, emosi, serta timbulnya motivasi terhadap dirinya.

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah amat fital baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi seluruh peserta didiknya, karena guru mempunyai tanggung jawab yang bukan hanya sebagai penyampai ilmu melainkan juga sebagai pembentuk karakter atau akhlak dan budi pekerti yang baik bagi peserta didiknya, agar kelak peserta didik yang dididik olehnya menjadi manusia yang memiliki karakter yang sangat luhur dikemudian hari.

REFERENSI

- Abdullah Nashih Ulwan.(2005) Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam. Bairut: Dar al-Salam
- Aidh Al-Qarni, Rawa'I Sirah , Al-I'tishom, 2014)
- AlQuran Referensi: <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>
- Asnelly Ilyas. (1998) Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam.Bandung: al-Bayan.
- Berdiskusiekonomisyariah333.blogspotco.id/2011/11sifat-polisi-idaman.html? diundu Selasa 21 Mei 2021 Pukul 19.45 WIB
- Calvin S. Hall.(1978) Theories of Personality. New York, t.p
- Charis Achmad Z. (1990) Kuliah Etika, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI, Al Quran.
- Fatti.(1982) Pengantar Psikologi Umum. Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional
- G.W. Alfort. (,1937) Personality of Psychological Interpretation . New York Hendri Halt & Co
- Hak Syekh Ismail. (2007) al-BurūSyiu,Ruh al-Bayan. Beirut; Darul Fikri
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Guru> diakses 21 Mei 2021
- <https://kumparan.com/hamdi-mansur/rasulullah-sang-teladan-1qqXIIdEr5fb> diakses 21 Mei 2021
- <https://www.kompasiana.com/ditesiska/5e6f7fb1097f36662437d2e2/guru-sebagai-suri-tauladan#> diakses 21 Mei 2021
- Sarwono Sarlito Wirawan .(1982) Pengantar Ilmu Psikologi. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang,
- Satrapradja M. (1981) Kamus Istilah Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional,
- Shadiq SC, A. Shalehuddin Chaery.(1983)Kamus Istilah Agama. Jakarta: CV. Sientarama, 1983)
- Sofyan Willis S.(2007) Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung, CVAlfabeta.
- Sutyadinata Nana. (2005) Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Cet. III; Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

- Syarkawi. (2006) Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri . Cet, I; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tafsir Ahmad. (2004) Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Team Penyusun Kamus. (1990) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press.
- Tohirin. (2007) Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.